

PENDEKATAN HADIS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN : MENDEDAH METODE *AL-BUKHĀRĪ* DALAM KITAB *SHAḤĪḤ* *AL-BUKHĀRĪ*

Muhammad Alamudin¹, Ahmad Nurhamdani², Iqbal Nursyahbani³ Fahmi
Husen⁴ Ahmad Musta'in Syafi'i⁵

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia
muhammadalamudin03@gmail.com

²Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia
ahmadnurhamdani0@gmail.com

³Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia
igbalnursyahbani@tebuireng.ac.id

⁴Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia
fahmihusen95@gmail.com

⁵Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia
amustainsy@yahoo.co.id

Submit : 23/07/2022 | Review : 02/10/2022 s.d 21/10/2022 | Publish : 09/12/2023

Abstract

The interpretation of the Qur'an remains a controversial issue among Muslims. The various methods of interpretation employed by scholars have led to differing opinions regarding the meanings and implications of Qur'anic verses. In this context, the hadith approach as a primary source for interpreting the Qur'an becomes crucial. Al-Bukhārī, as one of the prominent hadith scholars, possesses a unique method of using hadith as a source for Qur'anic interpretation. This research aims to analyze Al-Bukhārī's method in utilizing hadith as a source for interpreting the Qur'an and its implications for understanding the Qur'an. By employing a qualitative research method, this study analyzes the book of *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* as a primary data source. The findings indicate that Al-Bukhārī uses hadith as a source for interpreting the Qur'an to clarify the meanings of its verses and to establish Islamic laws. The implications of this research suggest that the hadith approach in interpreting the Qur'an can aid in clarifying its meanings and establishing more accurate legal rulings.

Keywords : Al-Bukhari, Tafsir, Hadith, Methods

Pendahuluan

Kehadiran tafsir sebagai produk terkumpulnya pemikir islam, menjadikan dampak pengaruh besar dalam kemajaun kehidupan (Akhyar dkk., 2024).

Pemaknaan dalam kandungan dalam al-Qur'an menjadi otoritas untuk pijakan dalam menjalankan misi dan tujuan hidup manusia. Rasulullah SAW merupakan penafsir pertama yang tercatat dalam sejarah. Kehadiran Rasulullah SAW bukan hanya sebagai wasilah kalamullah itu turun, namun lebih jauh nabi juga sebagai penjelas atas kalamullah tersebut. Oleh karenanya, beliau sebagai Penafsir pertama baik dengan cara qouliyah, fi'liyyah maupun taqririyah. Setelah Rasul wafat, estafet penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in, maka munculah madrasah para Sahabat yang diikuti oleh para tabi'in. Sebut saja madarasahnya Ibnu Abbas di Makkah, madrasah Ubay bin Ka'ab di Madinah, dan di Irak hadir madrasahya Ibnu Mas'ud (Alifah dkk., 2023).

Kemudian perkembangan tafsir, dilanjutkan masa pembukuan yang dimulai pada akhir dinasti Umayyah awal dinasti Abasiyyah. Pada masa ini, perkembangan tafsir mengalami perkembangan yang bergitu pesat, hal ini boleh jadi didasari oleh berkembangnya peradaban manusia dengan kompleksititas permasalahan diantara mereka, sehingga mufassir dituntut untuk bisa menjelaskan Al-Qur'an yang notabene disebut shalihu likulli zaman wa makan. Pada masa awal pembukuan ini atau disebut juga periode klasik munculah beberapa mufassir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan corak masing-masing yang khas. Ada diantara mereka menafsirkan dengan corak fiqhi, yaitu corak yang berarti corak tafsir yang diwarnai dengan ayat-ayat hukum, seperti contoh kitab ahkamul quran Al-Jashshas, ahkamul Quran Al-Harashi, Al-Jami' li ahkamul quran karya Al-Qurthubi (Danial, 2020). Selain itu muncul juga kitab tafsir yang bercorak sufi, filsafat, sastra bahasa.

Keanekaragaman produk tafsir ini disebabkan karena perbedaan latar belakang dari masing-masing ahli tafsir tersebut. Selain itu, kecenderungan ahli tafsir dalam minat disiplin ilmu tertentu juga menghasilkan produk tafsir yang berbeda. Namun Jika dilihat dari metode mereka menafsirkan al-Qur'an (al-Farmawi, 1977), bahwa metode penafsiran secara umum terbagi menjadi tiga kategori penafsiran yaitu

tahlili, ijmalī, muqarran dan maudhu'i. Keempat metode ini ternyata masih bersifat umum, artinya penelitian terhadap salah satu kitab tafsir masih belum menyentuh sisi kekhasan dari kitab tafsir tersebut.

Al-Bukhari merupakan ahli tafsir seperti ahli hadist dan fiqh juga, maka maksud tujuan utama al-Bukhari sempurna sebagai memberikan nama kitab jami' musnad Hadis, kemudian ulama memberikan nama jami' bukhari setelah sepeninggalannya (Hikmah & Alamuddin, 2024). Bukhari menjadikan kitab tersendiri dalam karyanya pembahasan tafsir dengan memadukan hadis dan sebagai tujuan utama dari asal dari lima puluh enam kitab, kebanyakan kibarū mufasir seperti Ibnu Arabi, Qurtubi dan Ibnu Kastir bergantung kepada al-Bukhari khususnya dalam bab tarjih dalam tafsir (al-Haddar, 2015).

Akan terlihat menakjubkan lagi ketika melihat kebebasan pemikiran, metode dan istinbat hukum bukhari dalam setiap pembahasan, apa lagi dalam pembahasan akidah, tafsir, bahasa dan fiqh. Dalam menafsirkan ayat sendiri, al-Bukhari melakukan beberapa metode penafsiran, diantaranya menggunakan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir dengan pendekatan hadis, tafsir dengan memakai pendapat Sahabat dan Tabi'in, serta tafsir dengan pendekatan bahasa Arab (Sin & Ahmad, 2022). Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh al-Bukhari dengan pendekatan hadis. Dengan tujuan menemukan metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan Bukhari dan menjelaskan pandangan Bukhari terhadap penggunaan hadits dalam penafsiran al-Qur'an (Alamudin dkk., 2024).

Tercatat terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian tafsir al-Bukhari ini, diantaranya penelitian al-Haddar (2015) dengan judul "Kajian Tafsir dalam Kitab Sahih Bukhari". Kemudian penelitian Sin dan Ahmad (2022) dengan judul "Tafsir Nabawi: Kajian Analisis Terhadap Kitab Tafsir Al-Quran (Surah Al-Baqarah) daripada Kitab Sahih Al-Bukhari". Ada juga Kadir dan Ibrahim (2004) dengan judul "Metodologi Tafsir Imam

Al-Bukhari dalam *Sahih Al-Bukhari: Satu Pengenalan*". Dengan itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini akan lebih spesifik membahas terkait metodologi tafsir Imam al-Bukhari dengan pendekatan hadis

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana Imam Al-Bukhari, seorang tokoh penting dalam ilmu hadis, menafsirkan Al-Qur'an melalui hadis-hadis dalam kitabnya yang terkenal, *Shahih Bukhari*. Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Shahih Bukhari* itu sendiri, yang dianalisis secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada berbagai literatur lain, termasuk karya-karya ulama tafsir dan hadis, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang tafsir Al-Bukhari.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci metode Al-Bukhari dalam menafsirkan Al-Qur'an. Analisis juga dilakukan dengan cara menafsirkan hadis-hadis dalam *Shahih Bukhari* untuk memahami bagaimana Al-Bukhari menggunakan hadis untuk menjelaskan, membatasi, atau memberikan konteks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Terakhir, metode komparatif digunakan untuk membandingkan metode penafsiran Al-Bukhari dengan metode ulama lain, serta untuk menunjukkan perbedaan dan keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Fokus utama analisis adalah pada tema-tema besar dan sub-tema dalam *Shahih Bukhari* yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, bagaimana Al-Bukhari menggunakan hadis untuk menjelaskan makna ayat, isyarat-isyarat yang diberikan oleh Al-Bukhari dalam bab-bab tertentu, dan bagaimana Al-Bukhari menyusun hadis-hadis dalam kitab tafsirnya.

HASIL PENELITIAN

PERIODE TAFSIR DAN HUBUNGAN AL-BUKHĀRĪ DI DALAMNYA

Pertama, periode tafsir para Sahabat Junior dan para Tabi'in pada periode ketiga. Tafsir pada periode ini terbilang makmur karena terdapat sekolah-sekolah tafsir, seperti Madrasah Ibnu Abbas yang terletak di Mekkah, Madrasah Ubay bin Ka'ab di Madinah dan di Irak terdapat Madrasah Ibnu Mas'ud. Penulisan tafsir pertama kali terjadi pada periode ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya tafsir milik Ibnu Abbas (Mustaqim, 2016). Begitupun beberapa Tabi'in seperti Sa'id bin Jubair atas permintaan Malik bin Marwan, Abu 'Aliyah yang juga diketahui memiliki dua lembar dari Ubay bin Ka'ab. Pada masa ini juga menjadi awal kemunculan tafsir maudhu'i. berkaca pada karya tulis milik 'Atha bin Abi Rabah mengenai *gharīb al-qur'ān*, Qatadah dan Zuhri dengan nāsikh mansūkhnya. Penyifatan tafsir pada periode ini merupakan riwayat-riwayat lain yang tidak hanya untuk meneliti ayat atau surat saja (Faqih, 2024).

Kedua, periode penulisan Tafsir atau periode keempat. Periode keempat merupakan masa keemasan pembukuan ilmu syariat, begitu juga tafsir. Diantara ulama yang mengarang kitab tafsir adalah Aban bin Taghlib (141 H), Muqatil bin Sulaiman (150 H), Syu'bah bin Hajjaj (160 H), Tsauri (161) dan ulama lainnya. Pada periode ini, tafsir terpisah dari hadis, sekalipun begitu hadis tetap bertempat dalam kitab hadis seperti Sahih Bukhari, Sunan Tirmizi dan Sahih Muslim. Namun tafsir belum sepenuhnya lengkap, melainkan hanya sebagian besar surat Alquran. Hal ini terlihat dalam tafsir-tafsir yang dicetak seperti Tafsir Abdul Razzaq, Tsauri dan Ibnu 'Uyainah. Dan Imam Bukhari berjalan sesuai dengan manhaj mereka (Alifah dkk., 2023).

Para peneliti berbeda pendapat dalam menentukan siapa yang pertama kali membukukan tafsir al-quran secara urut. Ahmad Amin dalam "Dhuha al-Islam" berpendapat bahwa yang pertama kali menyusun adalah Yahya bin Ziyad al-Farra' (w 207 H), berdasarkan apa yang dikisahkan oleh Ibnu an-Nadim dari Abu al-Abbas "Tha'lab" (Huda, 2022). Namun,

Muhammad bin Husain al-Dhahabi meragukan hal itu, mengacu pada riwayat yang menunjukkan bahwa Mujahid menulis tafsir berdasarkan pengetahuan dari Ibnu Abbas, dan bahwa Sa'id bin Jubair telah menulis tafsir untuk Abd al-Malik bin Marwan. Ibn Khallikan juga menyebutkan bahwa Amr bin Ubayd telah menulis tafsir Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan dari Hasan al-Basri. Kemudian dia berkata: "Jika kita mempertimbangkan keterhubungan Al-Qur'an dengan kehidupan Islam dan tingginya perhatian orang-orang terhadap pengambilan hukum-hukum dan ayat-ayat dari Al-Qur'an serta kebutuhan mendesak mereka dalam hal itu, kita bisa mengatakan bahwa al-Farra' bukanlah yang pertama melakukannya, tetapi orang lain telah melakukannya sebelumnya, meskipun kita tidak dapat menentukan dengan pasti siapa orang yang melakukannya berdasarkan penelitian." Muhammad Fuad Sarkin mengatakan bahwa Abdullah bin Abbas adalah orang pertama yang mencoba dalam bidang ini, dan dia menguatkan pendapatnya dengan adanya seribu riwayat tentangnya dalam tafsir al-Tabari (Suaidah, 2021).

Salah satu muridnya, yaitu Karib bin Abi Muslim, telah menghafal satu unta penuh karya-karya Ibnu Abbas. Kemudian dia berkata, "Tidak ada halangan untuk menerima pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas telah menulis tafsirnya sendiri, sebagaimana penuturan para sejarawan. Ibnu Abbas merupakan orang pertama yang menulis studi tentang ilmu mufradat di kalangan umat Muslim. Dan riwayat-riwayat Ibnu Abbas beserta murid-muridnya seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Atha bin Abi Rabah, Sahifahnya Ali bin Abi Thalḥah, dan masa'ilnya Nafi' bin Al-Azraq semuanya diriwayatkan dari kitab Ibn Abbas. Selain itu, ditemukan pendapat yang mengatakan, "Jika kitab Imam Zaid bin Ali tentang tafsir masih ada dalam bentuk naskah, maka itu akan menjadi kitab tafsir pertama yang disusun, karena dia meninggal pada tahun 120 H. Dengan demikian, tafsir Aban bin Taghlib menjadi lebih akhir dua puluh tahun darinya, dan tafsir Muqatil bin Sulaiman menjadi lebih akhir tiga puluh tahun, dan tafsir Imam Farra' lebih dari itu (Huda, 2022).

Imam Bukhari memiliki hubungan erat dengan periode ketiga dan keempat. Pasalnya, dia mendapatkan pemahaman akan tafsir secara utuh (Haq & Farman, 2022). Dalam kitabnya, Bukhari mencantumkan berbagai penafsiran yang dilakukan oleh para Sahabat mengenai qira'ah syaz, seperti qira'ahnya 'Amr bin Ubay, Ibn Mas'ud dan Abdullah bin 'Abbas (Sin & Ahmad, 2022). Selain itu, dia juga mencantumkan tafsir yang berasal dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Mujahid, Ibnu Jubair, Abu Aliyah, Qatadah dan banyak lagi. Bukhari juga mengemukakan sahifah milik Ali bin Abi Talhah. Dan ia juga mendapatkan riwayat dari para pakar tafsir awal seperti Waki', Tsauri, Ibnu 'Uyainah dan lainnya. Untuk ma'ani al-qur'an, Bukhari menukilnya dari Farra'. Dan Mayoritas penukilan yang dia gunakan berasal dari kitab Abu Ubaidah "Majaz al-Quran". Tafsir al-Bukhari memuat ciri penafsiran yang diadopsi dari mereka. Contohnya dari segi mufradat dan gharib, yang mana Bukhari cenderung kepada Farra' dan Abu Ubaidah. Sedangkan untuk tafsir bil ma'tsur bergantung pada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id Bin Jubair, Ikrimah, Qatadah dan lainnya (al-Haddar, 2015).

KITAB AL-JAMI' AL-SHAHIH (AL-BUKHARI) DAN HUBUNGANNYA DENGAN TAFSIR

Sebenarnya, kitab al-Jami' al-Shahih sudah tidak butuh atas penyelidikan-penyelidikan nama yang biasanya dilakukan dalam kitab atau karangan lainnya, karena kitab ini sudah terkenal bahwa kitab paling sahih setelah Al-Qur'an adalah kitab al-Bukhari/al-Jami' al-Shahih. Kitab ini lebih masyhur di kalangan masyarakat umum dengan nama yang dinisbatkan kepada penyusunnya, yakni al-Bukhari (Abdullah, 2009)

Meskipun begitu, nama singkat diatas tidak bisa memberikan gambaran sementara atas isi yang diharapkan penyusun dalam kitab tersebut. Maka kiranya butuh atas penyelidikan nama kitab sebagaimana berikut:

Pertama, Ibn al-Kalabadzi, Ibn Athiyyah, al-Qadhi 'Iyadh, al-Hafidz Ibn Khair, Ibn al-Shalah dan al-Nawawi bersepakat bahwa nama asli dari kitab

al-Bukhari ini adalah "al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh Shallâllâhu 'Alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyâmihi".(al-Kalâbâdzî, t.t., hlm. 24; Al-Nawawî, t.t., hlm. 7; Ibn al-Shalâh, t.t., hlm. 24–25; Ibn 'Athiyyah, t.t., hlm. 45; Ibn Khayr, t.t., hlm. 94; 'Iyâdh, t.t., hlm. 36) Pendapat ini dianggap unggul oleh al-'Ainy. ('Abd al-Karîm, t.t., hlm. 111; 'Abd al-Khâliq, t.t., hlm. 139; Abû Ghudah, t.t., hlm. 139; al-Ṭahḥân, t.t., hlm. 111; Al-'Aynî, t.t., hlm. 5; 'Itr, t.t., hlm. 41)

Kedua, pendapat yang kedua ini diutarakan oleh al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani bahwasanya nama kitab ini adalah "al-Jâmi' al-Shahih al-Musnad min Hadisi Rasûlillâh Shallâllâhu 'Alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyâmihi".(al-Asqalâniy, t.t., hlm. 7)

Menurut para ulama, kalimat "Umur" yang dipilih oleh al-Kalabadzi dan teman-temannya ini lebih luas maknanya daripada "hadis" yang dipilih oleh al-Hafidz Ibn Hajar. Kemudian mendahulukan lafad "al-Musnad" atas lafad "al-Shahih" itu maknanya lebih dalam. Begitu juga keberadaan diksi "al-Mukhtashar" yang mana diksi ini tidak terdapat dalam nama yang dipilih oleh al-Hafidz Ibn Hajar, ini lebih cocok atas perkataan Ishaq Ibn Rahuyah, gurunya al-Bukhari kepada dirinya yang menjadi inspirasi al-Bukhari untuk mengarang kitab tersebut. Ishaq Ibn Rahuyah berkata sebaiknya kamu mengarang sebuah kitab mukhtasar/ringkasan yang berisi sunah Rasulullah SAW yang sahih. Dan juga pemilihan diksi "al-Mukhtashar" ini sesuai dengan ucapannya al-Bukhari bahwasanya beliau berkata : "saya meninggalkan beberapa hadis sahih supaya tidak terlalu panjang".(Abû Ghudah, t.t.)

Kitab Jami' ini mengandung banyak macam jenis kitab dan tarjamah (interpretasi makna hadis) yang mana hal ini menunjukkan kedalaman al-Bukhari dalam memahami hadis, detailnya pandangan beliau, dan ringkasan hukum fiqih yang terdapat dalam hadis tersebut. Sampai ulama berpendapat : "pemahaman al-Bukhari dalam setiap tarjamahnya menjadi pusat perhatiannya para muallif kitab dan para penyarah kitab. Dan para ulama terkemuka telah berusaha menguraikan rumus-rumus tarjamah

tersebut". Al-Karmani, berkata: menguraikan tarjamahnya al-Bukhari merupakan hal yang sulit. Karena itu banyak ulama besar mengundurkan diri dari tugas yang berat tersebut.

Ulama berbeda pendapat mengenai jumlah kitab, bab, dan hadis dalam kitab al-Jami' al-Shahih. Al-Karmani berkata jumlah kitab yang ada dalam al-Jami' al-Shahih lebih dari seratus, dan jumlah babnya sekitar 3.450. Pendapat ini yang dianggap muktamad oleh Mustafa bin Ahmad dalam Kasyf al-Dzunun. Mahmud al-Thahhan berpegangan dengan apa yang ada dalam syarahnya Ibn Hajar al-Asqalani bahwa jumlah kitabnya itu 97. Adapun cetakan al-Jami' al-Shahih yang diterbitkan oleh cetakan al-Nahdlah al-Muhaqqaqah jumlah kitabnya 91 dan jumlahnya babnya 3882. Inilah yang dianggap muktamad oleh Abdullah al-Ghaniman dalam kitabnya Dalil al-Qari'.

Adapun jumlah hadis dalam kitab tersebut menurut Ibn al-Shalah adalah 7.275. kalau tanpa pengulangan sejuta 4.000 an. Pendapat ini diikuti oleh al-Nawawi. Ibn Hajar al-Asqalani melalui risetnya sendiri berpendapat bahwa jumlah hadisnya tanpa hadits-hadits yang muallaq dan mutaba'ah itu sekitar 7.397.

Mengenai hubungan kitab al-Bukhari ini dengan tafsir sebenarnya al-Jami' al-Shahih dianggap sebagai kitab yang mencakup bab-bab keilmuan Islam, seperti fiqih, tarikh, dan tafsir. Saking perhatiannya al-Bukhari terhadap tafsir Qur'an, beberapa ulama membuat karangan sendiri yang membahas tentang tafsirnya al-Bukhari seperti Muhammad Fuad Abdul Baqi yang mengarang kitab tentang Gharib Al-Qur'an. Berikut ini kita sajikan hubungan antara al-Jami' al-Shahih dengan tafsir dalam beberapa poin.

Pertama, kitab al-Jami' al-Shahih mengandung kitab-kitab dari tafsir seperti kitab Bad'i al-Wahy, kitab Bad'i al-Khalq, kitab al-Anbiya', kitab al-l'tisham bi al-Kitab wa al-ahSunnah, kitab al-Tafsir, kitab Fadha'il al-Qur'an. ('Abd al-Karīm, t.t., hlm. 18, t.t., hlm. 123; al-Ṭaḥḥān, t.t., hlm. 11)

Kedua, dalam kitabnya al-Bukhari, terdapat banyak tarjamah yang seolah-olah hasil penafsiran Al-Qur'an, seperti dalam kitab al-Iman, kitab al-

Qadr, kitab al-Madzalim, kitab al-Washaya dan lain-lain. Dan ibu mengisyaratkan pada manhaj beliau dalam menafsirkan al-Qur'an.

Ketiga, al-Bukhari mempunyai kaidah tafsir sendiri, dan ini bisa ditemukan dalam banyak data di kitab tersebut. Metode beliau dengan memulai kitabnya dengan satu ayat atau beberapa ayat dari kitabullah hal ini sebagaimana isyarat atas dalil asal hukum tersebut. Kemudian al-Bukhari menyajikan atsar atau hadits-hadits yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Kaidah inilah yang berlaku di sebagian besar pembahasan di kitab al-Jami' al-Shahih.

Keempat, al-Bukhari juga membuat tarjamah pembahasannya dengan ayat-ayat al-Qur'an atau dari kalimat yang tersarikan dari al-Qur'an. (al-Asqalāniy, t.t., hlm. 7; Al-Nawawī, t.t., hlm. 7–9)

Kelima, al-Bukhari juga memperhatikan beberapa pembahasan yang terdapat dalam ulumul qur'an, seperti wahyu pertama dan terakhir turun, asbabun Nuzul, nasikh mansukh, Gharib Al-Qur'an, qiro'at, tafsir Qur'an dengan Qur'an, tafsir Qur'an dengan hadis, tafsir Qur'an dengan pendapat sahabat dan tabi'in, pemakaian lughat arab dalam menafsirkan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an. (al-Asqalāniy, t.t., hlm. 8; Al-Nawawī, t.t., hlm. 8)

KAJIAN PENELITIAN

Metode al-Bukhari dalam Penafsiran Al-Qur'an dengan Hadis

Sebagai seorang imam hadis yang pertama kali menyusun, menghimpun, serta menyeleksi hadis-hadis sahih, yang mana beliau menerima hadis-hadis tersebut dari Affan Abi Ashim al-Nabil, Muhammad Ibn Abd Allah al-Anshari, Makki Ibn Ibrahim, Ubaid Allah Ibn Musa, dan lain-lain, (Binasdevi & Armizi, 2020, hlm. 54) al-Bukhari tentu memanfaatkan hadis-hadis untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Diketahui bahwa tema utama dari kitabnya, al-Jami' as-Ṣahih, adalah hadis-hadis Rasulullah SAW, yang mencakup ucapan, perbuatan, dan ketetapanannya. Juga sudah diketahui bahwa pada masa Rasulullah, bentuk penafsiran al-Qur'an

melibatkan semua ucapan, perilaku, dan ketetapan beliau dalam kehidupan sehari-hari. (Husen dkk., 2024) Dengan demikian, salah satu tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menafsirkan al-Qur'an kepada umatnya, supaya teks-teks ayat yang turun kepadanya menjadi sangat jelas dan dapat diamalkan dengan tepat sehingga secara tidak langsung, hadis menjadi salah satu cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai apakah Rasulullah menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an atau hanya sebagian saja. (Solahudin, 2015, hlm. 338)

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, sehingga ilmu Tafsir dan penafsiran al-Qur'an adalah ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki sanad. Selain itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa Rasulullah tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an, mengingat seringnya para sahabat memiliki penafsiran yang berbeda atau adanya doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas agar menjadi penafsir al-Qur'an yang handal. Oleh karena itu, dengan adanya perdebatan ini dan banyaknya hadis dalam kitab Sahih Bukhari, penting untuk memahami bagaimana al-Bukhari sendiri menerapkan metodenya dalam menafsirkan al-Qur'an dengan hadis.

Pertama, al-Bukhari menetapkan tema besar (*kitāb*) dan sub tema (*tarājim*) dalam penulisan kitab al-Jami' as-Sahih. Dalam metode ini, al-Bukhari menunjukkan bahwa hadis-hadis berfungsi sebagai tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an. Al-Bukhari menggunakan ayat al-Qur'an sebagai pokok pembahasan, baik sebagai tema besar maupun sebagai sub tema. Di bawahnya, terdapat hadis-hadis yang berfungsi sebagai penjelas atau penafsir dari ayat yang menjadi pokok pembahasan tersebut. Selain itu, hadis-hadis tersebut juga dapat berfungsi sebagai pembatas atau pentakhsis dari ayat-ayat al-Qur'an di atasnya. Dalam kitab Sahih Bukhari, terdapat 97 tema besar (*kitāb*) yang mencakup mayoritas furu'-furu' syari'ah, dan dari 97 tema besar tersebut, 56 tema besar menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai judul.

Selanjutnya, dari tema-tema besar tersebut terdapat sub tema (*tarājim*) yang jumlahnya mencapai 3.450 menurut Imam al-Karmani atau 3.882 menurut Imam lainnya. Dari sub tema tersebut, hadis-hadis yang berfungsi menafsirkan tema besar berupa ayat-ayat al-Qur'an berjumlah 1.129, atau mendekati sepertiga dari keseluruhan jumlah sub tema dalam Sahih Bukhari. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tafsir dalam Sahih Bukhari jumlahnya cukup banyak. Berikut dua model penerapan metode ini yang terdapat di dalam kitab Sahih Bukhari berikut contohnya.

1. Tarājim al-Kutub

Judul *kitāb* atau tema besar dalam Sahih Bukhari bisa menjelaskan maksud dari ayat al-Qur'an, sebagaimana contoh berikut.

قال البخاري: (كتاب اللباس) باب قول الله تعالى: (قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ).

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: (كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ). وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (كُلَّ مَا شِئْتَ وَالْبَسَ مَا شِئْتَ، مَا أَخْطَأَتْكَ اثْنَتَانِ: سَرَفٌ أَوْ مَخِيلَةٌ).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ نَافِعٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ: يُخْبِرُونَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا) (al-Bukhari, t.t., hlm. 2181).

Al-Bukhari berkata: (*Kitāb al-Libās*) Bab firman Allah Ta'ala: (**Qul man ḥarrama zīnatallāhi allatī akhraja li'ibādihī**) (Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya?').

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah, tanpa berlebihan dan tanpa kesombongan."

Ibnu Abbas berkata: "Makanlah apa yang kamu mau dan berpakaianlah apa yang kamu mau, selama tidak ada dua hal ini: berlebihan atau kesombongan."

Isma'il berkata: Telah menceritakan kepada kami Malik, dari Nafi', Abdullah bin Dinar, dan Zaid bin Aslam, bahwa mereka mengabarkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong."

Terlihat bahwa al-Bukhari mencoba menafsirkan ayat yang menjadi tema besar yang berkaitan dengan berhias atau perhiasan (*al-zīnah*). Lafaz *al-zīnah* dalam ayat tersebut bersifat mutlak, dan al-Bukhari membatasinya (*muqayyad*) dengan menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan perhiasan (*al-zīnah*) adalah pakaian (*al-libās*). Al-Bukhari membatasi kemutlakan ayat tersebut dengan hadis nabi yang ia riwayatkan, juga berdasarkan pendapat para sahabat. (Khatiri, 1415, hlm. 340–342)

2. Tarājim al-Abwāb

Tarājim al-abwab atau judul bab yang terdapat dalam al-Jāmi' al-Shaḥīḥ menempati kedudukan penting dalam menyingkap fikih al-Bukhari. Dimana al-Bukhari menempatkan masalah-masalah fikih dalam judul bab dengan ungkapan yang tepat dan bijaksana, hingga dikatakan bahwa fikih al-Bukhari terletak dalam judul-judul babnya. Ia unggul dalam penempatan judul-judul tersebut dengan cara ilmiah yang unik, tidak ada yang mendahuluinya dan tidak ada yang menyamainya, kecuali dalam beberapa poin terbatas, seperti yang dilakukan oleh Imam An-Nasa'i. (Haq & Farman, 2022, hlm. 121) Seperti contoh berikut yang menjelaskan tentang tanggung jawab.

قال البخاري: باب (قوا أنفسكم وأهليكم ناراً)

حدثنا أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن ايوب عن نافع عن عبد الله قال : قال

النبي صلى الله عليه وسلم) كلكم راع وكلكم مسئول: فالامام راع وهو مسئول، والرجل

راع على أهله، وهو مسئول، والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسئولة، والعبد راع على مال سيده وهو مسئول، الا فكلكم راع وكلكم مسئول. (al-Bukhari, t.t., hlm. 1988)

Al-Bukhari berkata: "Bab (*Qū anfusakum wa ahlikum nāran*) (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka)".

Abu Nu'man menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban: Imam adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban, seorang pria adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban, seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban."

Antara bab yang berisi firmana Allah dan hadis di bawahnya memiliki keselarasan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafiz ibn Hajar. Menurutnya, seseorang dan keluarganya termasuk dalam tanggung jawab orang tersebut, dan dia bertanggung jawab atas keluarganya karena diperintahkan untuk berusaha menjaga mereka dari api neraka, menaati perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Di sini terlihat bahwa Imam Bukhari menjelaskan sebuah ayat menggunakan hadis dan membuktikan bahwa cakupan umum ayat tersebut mencakup semua jenis tanggung jawab, dan seorang istri menempati posisi pertama dalam perawatan (ri'āyah) suami. Oleh karena itu, ia mengutip ayat dan hadis dalam *Kitab al-Nikāḥ* setelah menjelaskannya pada bab ini dalam *Kitāb al-Tafsīr* dengan perkataan Mujahid: "Perintahkanlah dirimu dan keluargamu untuk bertakwa kepada Allah dan didiklah mereka." (Khatiri, 1415, hlm. 351–352)

Kedua, isyarat kepada hadis-hadis. Dalam beberapa ayat di dalam Sahih Bukhari, al-Bukhari menjadikannya tanda nama bab khusus tanpa

menyebutkan hadis sama sekali di bawah bab tersebut. Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa hal itu dilakukan karena al-Bukhari ingin membersihkan dahulu bab tersebut dari periwayatan hadis dan nantinya akan melengkapinya dengan hadis-hadis yang sahih, namun al-Bukhari tidak menemukannya, sehingga bab-bab ini terkumpul tanpa ada riwayat hadis di dalamnya. Ada pendapat yang mengatakan al-Bukhari melakukan itu karena menganggap ayat tersebut telah cukup dengan makna tekstualnya, sedangkan nama babnya itu bisa menjadi makna takwilnya. Atau al-Bukhari memberikan isyarat bahwa hadis yang seharusnya masuk ke dalam bab tersebut sebagai penafsir tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan.(Khatiri, 1415, hlm. 356–357)

Contoh kasus yang pertama adalah tafsiran al-Bukhari tentang ayat pentingnya tidak mengungkit-ungkit apa yang disedekahkan. Untuk lengkapnya, sebagai berikut:

بَاب: الْمَنَانِ بِمَا أُعْطِيَ لِقَوْلِهِ: ﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ

مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَى﴾. الآية / البقرة: ٢٦٢.

Bab orang yang mengungkit-ungkit atas apa yang telah dia berikan (al-Bukhari, t.t., hlm. 519) sesuai dengan firman Allah SWT (*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima) (Al Baqarah 2:262)*

Tarjamah ini dicantumkan tanpa adanya hadis oleh al-Bukhari. Namun dalam menafsirkannya seakan-akan al-Bukhari memberikan isyarat kepada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (al-Asqalāniy, t.t., hlm. 297) sebagaimana berikut :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ مَرْفُوعًا (ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَنَّانُ الَّذِي لَا يُعْطِي شَيْئًا

إِلَّا مَنَّنَ بِهِ) (الْحَدِيثُ)

"Diriwayatkan oleh Abu Dzar secara marfu : Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat: orang yang bersedekah sambil menyombongkan diri dengan sedekahnya, yang tidak memberikan sesuatu kecuali untuk membanggakan diri."(Al-Naisaburi, 1954, hlm. 114)

Namun, hadis tersebut tidak dicantumkan oleh al-Bukhari dengan kemungkinan karena tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh al-Bukhari(al-Asqalāniy, t.t., hlm. 297). Contoh yang kedua adalah penafsiran al-Bukhari tentang berkata jelek terhadap orang yang zalim. Secara lengkapnya, sebagai berikut:

بَاب: الْإِنْتِصَارِ مِنَ الظَّالِمِ لِقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا﴾ / النساء: ٤٨ / ﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ﴾ / الشورى: ٣٩. قَالَ إِبْرَاهِيمُ: كَانُوا يَكْرَهُونَ أَنْ يُسْتَنْذَرُوا، فَإِذَا قَدَرُوا عَفَا.

Bab membela diri dari orang yang dzalim(al-Bukhari, t.t., hlm. 863) sesuai firman Allah SWT (Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)(An Nisa 4:148) (Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri)(Asy Syuura 42:39)

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut, al-Bukhari seakan-akan beristidlal dengan hadis kebolehan berkata jelek terhadap orang yang zalim.(al-Asqalāniy, t.t., hlm. 99) Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibn Majah dalam sunannya. Redaksi lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلْتُ عَلَيَّ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَسَبَّتَنِي فَرَدَعَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَأَبَتْ فَقَالَ لِي سُبِّيهَا فَسَبَبْتُهَا حَتَّى جَفَّ رِيْقُهَا فِي فَمِّهَا فَرَأَيْتُ وَجْهَهُ يَتَهَلَّلُ

"Dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Zainab binti Jahsy datang mengunjungi saya dan menghina saya, maka Rasulullah ﷺ

memperingatkannya untuk berhenti, tetapi dia tetap melanjutkan. Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepada saya: "Balaslah (atau katakan sesuatu padanya)." Saya pun membalasnya hingga air liurnya mengalir dari mulutnya, dan saya melihat wajahnya nabi berubah berseri-seri." (Al-Nasa'i, t.t., hlm. 269)

Adapun contoh penafsiran ketiga mengenai metode al-Bukhari ini adalah penafsirannya mengenai ayat keutamaan memaafkan orang yang mendzalimi. Untuk lengkapnya, sebagai berikut:

باب: عفو المظلوم. لقوله تعالى: ﴿إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تَخَفَوْهُ أَوْ تَعَفَوْا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ / النساء: ٤٩. / ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ. وَلَمَنْ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ. إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرْدٍ مِنْ سَبِيلٍ﴾ / الشورى: ٤٠ - ٤٤.

Bab memaafkan orang yang mendzalimi (al-Bukhari, t.t., hlm. 863) (Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa) (An Nisa 4:149) (Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (40) Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka (41) Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih (42) Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (43) Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak

ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" (44) ((Asy Syuura 42)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Bukhari menyimpulkan bahwa meskipun didzalimi, memaafkan tetaplah jalan yang paling utama. Pernyataan ini seolah-olah al-Bukhari berstatement dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam kitabnya. (al-Asqalāniy, t.t., hlm. 100)

أَوْ تَعْفُو عَنْ سُوءٍ

Atau apa yang diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Hanbal dan Abu Dawud.

عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ (مَا مِنْ عَبْدٍ ظَلِمَ

مَظْلَمَةً فَعَفَا عَنْهَا إِلَّا أَعَزَّ اللَّهُ بِهَا نَصْرَهُ)

"Dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar: "Tidak ada seorang hamba pun yang dianiaya dengan sebuah kezaliman, kemudian dia memberi maaf atas kezaliman tersebut, melainkan Allah akan memperkuat kekuasaannya dengan hal tersebut." (Hanbal, t.t., hlm. 274)

Ketiga, kitāb (tema) tafsir dalam Sahih Bukhari dijadikan tema yang kaya oleh al-Bukhari. Dalam tema ini, al-Bukhari meriwayatkan banyak hadis dan mengurutkannya sesuai dengan urutan surat-surat dalam al-Qur'an serta mencakup keseluruhan surat-surat al-Qur'an. Dalam tema tafsir ini, al-Bukhari meriwayatkan lebih dari 500 hadis marfu'. Bahkan menurut Imam Ibnu Hajar, jumlahnya mencapai 548 hadis marfu', 465 hadis sesuai dengan kriteria dan sisanya adalah hadis-hadis yang muallaq. Berikut beberapa contoh dari metode ketiga tersebut.

باب "يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ "

حدثنا أبو الوليد ، حدثنا شعبة ، قال : أخبرنا علقمة بن مرثد ، قال سمعت سعد بن

عبيد عن البراء بن عازب رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

المسلم إذا سئل في القبر يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله فذلك قوله ويثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة.

Menurut al-Bukhari, ayat tersebut menjelaskan keadaan seorang Muslim ketika ditanya di dalam kubur, di mana ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

باب "قولوا حطة"

حدثنا إسحاق ، أخبرنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن همام بن منبه أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (قيل لنبى إسرائيل ادخلوا الباب سجداً وقولوا حطة تغفر لكم خطاياكم) فدخلوا يزحفون على أستاههم وقالوا حبة في شعرة.

Menurut al-Bukhari mereka (Bani Israil) akan masuk sambil merayap di atas pantat mereka sambil berkata: "biji gandum dalam tepung". Ketika Bani Israel diperintahkan untuk memasuki pintu sambil bersujud dan berkata "hittah" dalam arti "maghfirah (ampunan), mereka justru merayap masuk menggunakan bokong (ngesot) sambil berkata "hinthah hamra' fiiha sya'iirah" yang bermakna "biji gandum yang telah menjadi jewawut/jenang". Menurut al-Baghawi perbuatan mereka merupakan bentuk meremehkan perintah Allah.(Ali Mubarak, t.t., hlm. 140)

باب: وآخرين منهم لما يلحق بهم" وقرأ عمر فامضوا...

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله قال : حدثنا سفيان بن بلال عن ثور عن أبي الغيث عن أبي هريرة رضي الله عنه قال (كنا جلوساً عند النبي صلى الله عليه وسلم فأنزل الله عليه سورة الجمعة وآخرين منهم لما يلحقوا بهم قال: قلت : من هم يا رسول الله ؟ فلم يراجع حتى سأل ثلاثاً - وفيما سلمان الفارسي وضع رسول الله صلى الله عليه وسلم

يده على سلمان ، ثم قال لو كان الإيمان عند الثريا لنالته رجال - أو رجل - من هؤلاء)

وفي لفظ (لنالته رجال من هؤلاء)(al-Bukhari, t.t., hlm. 1858)

Telah menceritakan kepadaku [Abdul Aziz bin Abdullah] ia berkata, Telah menceritakan kepadaku [Sulaiman bin Bilal] dari [Tsaur] dari [Abul Ghaitis] dari [Abu Hurairah radiallahu 'anhu] ia berkata; Suatu hari, kami duduk-duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu diturunkanlah pada beliau surat Al Jumu'ah dan "wa aakhariina minhum lammaa yalhaqu bihim." Maka aku pun bertanya, "Siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Namun, beliau belum juga menjawab hingga tiga orang bertanya. Di antara kami ada Salman Al Farisi. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan tangannya pada Salman dan bersabda: "Sekiranya keimanan itu ada pada Tsuraya, niscaya keimanan itu tetap akan diperoleh oleh sekelompok atau seseorang dari mereka itu (Orang-orang Persia)."

Menurut Muhammad Ismail al-Muqaddam dalam tafsirnya, hadis ini menunjukkan bahwa orang Persia akan masuk Islam dan Allah memuliakan mereka sebab mereka masuk Islam. Ia melanjutkan bahwa pertama kali penafsiran dan primbon (ramalan) dilakukan oleh orang miskin yang bodoh. Sebagai contoh mereka memahami ayat dan hadis ini hanya berlandaskan terkaan.(al-Muqaddam, t.t., hlm. 171)

Abdurrauf al-Munawi menukil perkataan pengarang kitab Mu'jam al-Buldan, berkata, "Apabila disebutkan seluruh Timur, orang-orang Arab akan menyebutnya "Persia", sehingga hadis ini merujuk kepada penduduk Khorasan. Alasannya, jika anda mencari kebenaran dan maksud hadis di wilayah Persia, kamu tidak akan menemukannya, baik di masa lampau maupun sekarang. Justru akan ditemukan pada penduduk Khorasan, di mana mereka memeluk agama Islam karena cinta. Diantara mereka ada ulama, bangsawan, ahli hadis, dan ahli ibadah. Jika kamu mengumpulkan para perawi hadis dari berbagai negara, setengah dari mereka berasal dari Khorasan. Sedangkan sejauh mengenai penduduk Persia, mereka telah

kehilangan kebesaran dan kehormatan, dan tidak lagi memiliki reputasi yang disebutkan."(al-Munawi, t.t., hlm. 322)

Keempat, terdapat banyak hadis yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di selain kitab (tema besar) Tafsir. Hal ini membuktikan akan kuatnya Imam Bukhari berpegangan pada hadis sebagai perangkat untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah bab pelarangan hasut dan saling membelakangi yang diletakkan Imam Bukhari di Kitāb al-Adāb.(al-Bukhari, t.t., hlm. 2253)

باب: مَا يُنْهَى عَنِ التَّحَاذُبِ وَالتَّدَابُرِ. وَقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ)

/الفلق: ٥/. باب: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا

تَجَسَّسُوا) /الحجرات: ١٢ /

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي

هريرة،

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا

تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا).

Bishr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah: Dari Nabi ﷺ bersabda: "Hati-hatilah kalian dari prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya pembicaraan. Jangan mencari-cari kesalahan, jangan memata-matai, jangan saling iri hati, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." Menurut Ibnu Hajar, Imam Bukhari tidak membatasi pengertian hasut hanya pada dua orang atau lebih yang saling menghasut, melainkan hasut juga dapat terjadi pada satu pihak saja.(Khatiri, 1415, hlm. 370)

KONTRIBUSI METODE AL-BUKHĀRĪ DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN HADIS

Metode penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Imam Al-Bukhārī memiliki sejumlah kontribusi signifikan yang memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran suci. Salah satu kontribusi utama adalah integrasi antara teks Al-Qur'an dan praktik sunnah. Dengan menggunakan hadis sebagai penjelas, Al-Bukhārī memberikan konteks yang diperlukan untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat pesan-pesan ilahi lebih relevan dan mudah dipahami.

Melalui penggunaan hadis, Al-Bukhārī juga berhasil memberikan kejelasan terhadap makna ayat-ayat yang mungkin ambigu atau sulit dipahami. Hadis-hadis yang relevan berfungsi sebagai cahaya yang menerangi pemahaman kita, membantu kita menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

Lebih dari itu, Al-Bukhārī tidak hanya menggunakan hadis untuk menjelaskan, tetapi juga untuk membatasi atau menafsirkan ayat-ayat tertentu. Dengan pendekatan ini, ia berusaha mencegah tafsir yang menyimpang dari maksud asli teks Al-Qur'an, menjaga keotentikan ajaran Islam.

Metode tafsir yang diterapkan oleh Al-Bukhārī bersifat sistematis. Ia menyusun kitabnya dengan tema dan sub-tema yang jelas, di mana setiap tema disertai dengan hadis yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pembaca dalam memahami, tetapi juga memberikan struktur yang logis dalam penafsiran.

Al-Bukhārī menempatkan hadis sebagai sumber primer dalam penafsiran Al-Qur'an, yang memberikan legitimasi pada setiap penafsirannya. Dengan demikian, ia menegaskan pentingnya hadis dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam, serta menunjukkan bahwa kedua sumber ini saling melengkapi.

Selain itu, dengan menulis tafsir dan mengintegrasikan hadis, Al-Bukhārī menciptakan jembatan antara generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami

warisan intelektual Islam dan aplikasinya dalam konteks modern, memberikan nilai yang terus relevan bagi umat Muslim di berbagai zaman.

Al-Bukhārī juga merujuk pada pendapat para sahabat dan tabi'in dalam penafsirannya, yang menambah kedalaman dan kekayaan perspektif dalam memahami Al-Qur'an. Ini menegaskan pentingnya konsensus dan interpretasi kolektif dalam tradisi Islam, memperkaya diskursus tafsir yang ada.

Dengan kontribusi-kontribusi ini, metode Al-Bukhārī dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan hadis tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam, tetapi juga menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami ajaran Islam, tetap relevan bagi studi tafsir hingga saat ini.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, kita menemukan sebuah analisis mendalam mengenai pendekatan hadis dalam penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Imam Al-Bukhārī dalam kitab Shahih Bukhari. Imam Al-Bukhārī menunjukkan bagaimana pentingnya mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan praktik sunnah, menggunakan hadis sebagai alat untuk memperjelas makna dan menetapkan hukum-hukum syariah. Metode yang digunakan Al-Bukhārī tercermin dalam tiga pendekatan utama. Pertama, ia menetapkan tema dan sub-tema yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an, di mana ia menggunakan hadis untuk menjelaskan dan membatasi makna ayat tersebut. Kedua, dalam isyarah bil-hadis, Al-Bukhārī menyajikan ayat-ayat tanpa menyertakan hadis yang berkaitan, memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas. Ketiga, ia menyajikan tafsir yang komprehensif yang mencakup semua surat dalam Al-Qur'an, disusun sesuai urutan kemunculannya.

Artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami metode Imam Al-Bukhārī dalam penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan hadis. Pertama, ia mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan praktik sunnah,

menjadikan ajaran Islam lebih relevan. Kedua, melalui hadis, Al-Bukhārī memperjelas makna ayat-ayat yang ambigu, serta menyusun kitabnya secara sistematis untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, ia menegaskan posisi hadis sebagai sumber primer dalam penafsiran, merujuk pada pendapat para sahabat dan tabi'in, yang memperkaya perspektif. Dengan demikian, artikel ini menciptakan jembatan antara generasi sebelumnya dan mendatang, menjaga warisan intelektual Islam tetap relevan.

Referensi

- 'Abd al-Karīm, N. (t.t.). *Al-Imām Al-Bukhārī Faqīh al-Muhaddiṣīn*.
- 'Abd al-Khāliq, 'Abd al-Ghanī. (t.t.). *Al-Imām Al-Bukhārī wa Shaḥīḥuhu*.
- Abdullah, A. N. B. (2009). Imam Al-Bukhari Dan Ketokohnya Dalam Bidang Tafsir: Satu Tinjauan. *Jurnal KIAS*, 5(1), Article 1.
- Abū Ghudāh, 'Abd al-Fattāh. (t.t.). *Risālah fī Taḥqīq Ism al-Shaḥīḥayn wa Ism Jāmi' al-Tirmidzī*.
- Akhyar, M., Zulheldi, & Samad, D. (2024). Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>
- al-Asqalāniy, A. bin 'Alī. (t.t.). *Fath al-Bāri Syarh Shaḥīḥ al-Bukhārīy* (Vol. 6). Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, A. A. M. bin I. (t.t.). *Shaḥīḥ al-Bukhari* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Farmawī, A. H. (1977). *Al-Bidayah fī at-Tafsir al-Maudhu'i*. Maktabah Jumhuriyah.
- al-Haddar, M. (2015). Kajian Tafsir Dalam Kitab Sahih Bukhari. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/rsy.v11i1.68>
- al-Munawī, A. (t.t.). *Faidh al-Qodir* (Vol. 5).
- al-Muqaddam, M. I. (t.t.). *Tafsir al-Quran al-Karim* (Vol. 9).
- al-Ṭaḥḥān, M. (t.t.). *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Āsānīd*.
- Alamudin, M., Nurhamdani, A., Alfi, M., Amrulloh, A., & Umam, F. (2024). Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis:

Perspektif Kontekstual Dan Relevansi Zaman. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(02), 410–440.

Al-'Aynī. (t.t.). *Umdah al-Qārī* (Vol. 1).

Ali Mubarak, F. (t.t.). *Taufiqurrahman fii Durus al-Quran* (Vol. 1).

Alifah, H. Z., Dasriyansya, Rusdi, M., & Syarif, M. (2023). Sejarah Tafsir Dan Penulisannya. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i2.297>

al-Kalābādzī. (t.t.). *Rijāl Shaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 1).

Al-Naisaburi, M. bin al-Hajjaj al-Qusyayry. (1954). *Shahih Muslim* (Vol. 3). Dar Ihya al-Turots.

Al-Nasa'i, A. bin S. (t.t.). *Sunan al-Nasa'i* (Vol. 1). Dar al-Fikr.

Al-Nawawī. (t.t.). *Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukhārī*.

Binasdevi, M., & Armizi, A. (2020). Metodologi Imam Al-Bukhari dalam Menentukan Cacat sebuah Hadis pada Kitab At-Tarikh Al-Kabir Jilid II. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 52–65.

Danial, D. (2020). Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.136>

Faqih, M. W. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>

Hanbal, A. (t.t.). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Vol. 2). Mu'assasah al-Risalah.

Haq, A. U., & Farman, D. M. (2022). قول الإمام البخارى "وقال بعض الناس": دراسة تحليلية. فى ضوء تراجم أبواب البخارى وكتاب الحيل: Imam al-Bukhari's statement: "وقال بعض الناس": An analytical Study in the light of Tara'jim Abwab Al-Bukha'ry and Kita'b Al-Hiyal. *Al-Duhaa*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.51665/al-duhaa.003.01.0189>

Hikmah, H., & Alamuddin, M. (2024). Mu'Allaq Hadiths With Ṣīghah Al-Tamrīḍ In Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī And Their Implications For Islamic Jurisprudence. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.143>

Huda, N. N. (2022). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 142–153. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/560>

Husen, F., Razaq, A. S., Alamuddin, M., & Fauriz, M. H. (2024). pengaruh regionalisme hadis terhadap kecenderungan nalar ijtihad fiqih: studi kawasan basrah. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(2), 135–319.

Ibn al-Shalāḥ. (t.t.). *Ulūm al-Hadīṣ*.

Ibn 'Athiyyah. (t.t.). *Fihrisah*.

Ibn Khayr. (t.t.). *Fihrisah*.

'Itr, N. al-Dīn. (t.t.). *Al-Imām al-Tirmidzī*.

'Iyādh, Q. (t.t.). *Masyāriq al-Anwār* (Vol. 1).

Khatiri, S. A. I. (1415). *Manḥāj al-Imām al-Bukhārī fi al-Tafsīr min Khilāl Kitābihi (al-ṣaḥīḥ)* (Vol. 1). Universitas Ummul Qura.

Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Idea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32330/>

Sin, M. L. M., & Ahmad, K. A. (2022). Tafsir Nabawi: Kajian Analisis Terhadap Kitab Tafsir Al-Quran (Surah Al-Baqarah) Daripada Kitab Sahih Al-Bukhari. *International Prophetic Conference (SWAN) FPQS USIM, 8th*, Article 8th.

Solahudin. (2015). Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Sunn. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/at.v2i02.104>

Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3, 183.